

## PERAN PENGURUS PESANTREN DALAM MANAJEMEN MUTU PELAKSANAAN SHALAT JAMAAH DI PONDOK PESANTREN THARIQAT SHUFIYAH LANGGAR TENGAH

Wulan Fitria Anisa<sup>1</sup>, Waqiatul Masrurah<sup>2</sup>, Lailatul Firdausi<sup>3</sup>  
[23381012165@student.iainmadura.ac.id](mailto:23381012165@student.iainmadura.ac.id)<sup>1</sup>, [wmasrurah7@gmail.com](mailto:wmasrurah7@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fyda.30@gmail.com](mailto:fyda.30@gmail.com)<sup>3</sup>  
UIN Madura<sup>1,2</sup>, Universitas Al-Amien Prenduan<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Shalat jamaah sebagai ibadah fundamental dalam kehidupan pesantren memerlukan sistem manajemen yang efektif untuk memastikan pelaksanaannya berjalan tertib dan berkualitas. Struktur kepengurusan terbagi dalam tiga tingkat yaitu pengurus utama, pengurus ubudiyah, dan pengurus mushola harian yang masing-masing memiliki tugas spesifik namun saling melengkapi. Pengurus utama menetapkan kebijakan dan standar mutu, pengurus ubudiyah menghubungkan kebijakan dengan pelaksanaan lapangan, sedangkan pengurus mushola harian mengawasi dan membimbing santri secara langsung. Kekuatan sistem ini terletak pada kolaborasi antarjenjang dan penerapan pengawasan berbasis keteladanan yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga edukatif dan moral. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan seperti penanganan santri yang melawan, dan menjaga konsistensi kedisiplinan. Secara keseluruhan, dedikasi pengurus menunjukkan komitmen serius terhadap mutu shalat jamaah yang tidak hanya menjaga ketertiban formal tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas santri. Tujuan dari artikel ini tidak lain ingin mengkaji lebih dalam bagaimana pengurus berperan dalam manajemen mutu yang dilakukan lewat program shalat berjamaah dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

**Kata Kunci :** Manajemen Mutu, Shalat Jamaah, Peran Pengurus, Pesantren, Kedisiplinan Santri.

### ABSTRACT

*Congregational prayer as a fundamental act of worship in Islamic boarding school life requires an effective management system to ensure its implementation runs in an orderly and quality manner. The management structure is divided into three levels, namely the main administrator, ubudiyah administrator, and daily prayer room administrator, each of whom has specific but complementary duties. The main management sets policies and quality standards, the ubudiyah management links policies with field implementation, while the daily prayer room management supervises and guides the students directly. The strength of this system lies in collaboration between levels and the implementation of example-based supervision which is not only administrative but also educational and moral. However, there are several challenges such as handling students who resist, and maintaining consistent discipline. Overall, the management's dedication shows a serious commitment to the quality of congregational prayers which not only maintains formal order but also shapes the character and spirituality of the students. The aim of this article is none other than to examine in more depth how teachers play a role in quality management carried out through congregational prayer programs using descriptive qualitative research.*

**Keyworrd :** Quality Management, Congregational Prayer, Role of Management, Islamic Boarding School, Discipline of Santri.

### PENDAHULUAN

Menurut ajaran Islam, setiap manusia tidak dapat melepaskan diri dari kewajiban untuk menunaikan berbagai amaliyah yang telah ditetapkan dalam syariat. Di antara beragam bentuk ibadah tersebut, shalat merupakan amaliyah yang paling mendasar dan menjadi rukun Islam yang paling utama. Islam juga mendorong umatnya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, yaitu pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh

minimal dua orang, di mana satu bertindak sebagai imam dan yang lainnya menjadi makmum yang mengikuti imam.<sup>1</sup>

Pada kitab *I'anatut Thalibin*, Imam Abu Bakar Utsman Syatho' mengutip keterangan Imam Al-Manawi yang menjelaskan bahwa tujuan disyariatkannya shalat berjamaah ialah untuk membangun keharmonisan antarsesama yang menunaikan shalat. Karena itu, pelaksanaannya dianjurkan di masjid agar para tetangga bisa saling berjumpa pada waktu-waktu shalat. Shalat lima waktu yang dikerjakan secara berjamaah juga termasuk ibadah yang sangat utama dan menjadi cara yang efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah..<sup>2</sup>

Pengimplementasian pembinaan ibadah yang masih dianggap paling efektif hingga saat ini terdapat pada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Pesantren dikenal tidak pernah setengah-setengah dalam membimbing para santri untuk senantiasa melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, dan hal tersebut tidak terlepas dari peran para pengurus pesantren. Keberadaan pengurus sangat berpengaruh terhadap kelancaran berbagai kegiatan di pesantren, termasuk pelaksanaan shalat berjamaah. Melalui pengawasan serta aturan yang diterapkan pengurus, para santri cenderung merasa enggan meninggalkan kewajiban shalat berjamaah. Meskipun sanksi yang diberikan tidak tergolong berat, catatan pelanggaran tersebut tetap menjadi rekam jejak yang tercatat pada buku keamanan pesantren sehingga memberi efek jera bagi santri.<sup>3</sup>

Upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan shalat jamaah, penerapan prinsip manajemen mutu menjadi sangat relevan. Konsep POAC dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan ibadah ini dikelola secara sistematis dan berstandar. Penjaminan mutu pelaksanaan ibadah juga berkaitan dengan bagaimana pengurus merancang aturan, membagi tugas, melakukan pengawasan, hingga melaksanakan evaluasi secara rutin. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang sering terjadi di beberapa pesantren, seperti ketidakkonsistenan kedisiplinan santri, kurang optimalnya pengawasan, dan variasi pelaksanaan shalat jamaah antarkelompok. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana peran pengurus dalam menjaga dan meningkatkan mutu pelaksanaan shalat jamaah. Penelitian atau artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang strategi, peran, serta tantangan yang dihadapi pengurus dalam mengelola kegiatan ibadah tersebut di Pondok Pesantren Thariqat Shufiyah Langgar Tengah.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Kirk dan Muller, penelitian kualitatif berasal dari pengamatan yang menekankan kualitas suatu gejala secara alamiah, bukan pada angka atau jumlah, sebab penelitian ini berfokus pada makna, konsep, dan nilai yang melekat pada objek yang dikaji. Sementara itu, analisis deskriptif menurut Sugiyono merupakan metode yang bertujuan menggambarkan atau menganalisis temuan penelitian tanpa bermaksud menarik generalisasi yang lebih luas. Penelitian deskriptif bertujuan menghasilkan uraian atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antarfenomena yang diteliti.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dewi Hajarul Husna & Sholihul Anshori "Pengaruh Amaliyah Ibadah Shalat Jamaah Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang" *EL-Islam* Vol. 5 No. 2 Juli 2023, 79

<sup>2</sup> Nurhalis, "Implikasi Manajemen Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Pengembangan Religius Culture Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Palu" (Skripsi, IAIN Palu, 2018) 18

<sup>3</sup> Afifuddin Ahmad Robbani, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Sholat Berjamaah Santri Putra Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kota Gajah Lampung Tengah " (Skripsi, IAIN Metro, 2021) 70

<sup>4</sup> Rudi Firmansyah, "Perubahan Sosial Ekonomi Pekerja Sentra Industri Batik Di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang " *Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 2 No: 2 Desember 2019, 168

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Peran Pengurus Pesantren dalam Manajemen Mutu Pelaksanaan Shalat Jamaah di Pondok Pesantren Thariqat Shufiyah Langgar Tengah. Disini peneliti melakukan observasi dan juga wawancara terhadap pihak terkait serta menambahkan teori sebagai acuan lewat buku, artikel bahkan juga skripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengurus pesantren dalam manajemen mutu pelaksanaan shalat jamaah di Pondok Pesantren Thariqat Shufiyah Langgar Tengah mencerminkan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang sistematis dan berjenjang. Dari perspektif fungsi manajemen, peran pengurus pesantren dapat dianalisis menggunakan teori manajemen klasik George R. Terry.

George R. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu rangkaian proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk menetapkan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Dalam pelaksanaan manajemen, diperlukan penerapan prinsip-prinsip seperti Prinsip Perencanaan (*Principle of Planning*), Prinsip Organisasi (*Principle of Organization*), Prinsip Pengarahan (*Principle of Direction*), dan Prinsip Pengendalian (*Principle of Control*). Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, setiap aktivitas dapat berlangsung secara lebih fleksibel dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan..<sup>5</sup>

### 1. Planning

Perencanaan merupakan suatu proses ketika seorang manajer menentukan sasaran yang ingin dicapai, menyusun langkah atau strategi untuk mewujudkan sasaran tersebut, membagi tanggung jawab pelaksanaan strategi kepada pihak yang berwenang, serta menilai keberhasilan melalui perbandingan antara hasil dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Dalam konteks penelitian ini, pengurus pesantren telah menetapkan standar dan aturan yang jelas terkait pelaksanaan shalat jamaah, meliputi kewajiban jamaah bagi seluruh santri, ketentuan waktu kehadiran, adab memasuki mushola, dan tata tertib lainnya. Penetapan standar ini sejalan dengan konsep manajemen mutu yang menekankan pentingnya standar sebagai acuan untuk mencapai kualitas yang diharapkan.

Namun demikian, ditemukan kelemahan dalam aspek perencanaan, yaitu tidak dilanjutkannya sistem absensi yang pernah ada pada kepengurusan sebelumnya. Sistem absensi merupakan alat kontrol yang penting dalam manajemen mutu karena menyediakan data objektif mengenai kehadiran santri yang dapat digunakan untuk evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Ketiadaan sistem dokumentasi yang terstruktur ini dapat menghambat proses monitoring dan evaluasi yang sistematis.

### 2. Organizing

Pengorganisasian merupakan usaha untuk mengumpulkan serta memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia secara efektif demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap organizing, perlu diperhatikan pula pembagian tugas yang jelas, yaitu

---

<sup>5</sup> Rifaldi Dwi Syahputra & Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry" *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* Vol.1, No.3 Agustus 2023, 53 DOI : <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>

<sup>6</sup> Yohannes Dakhi, "Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu" *Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa* Oktober 2016, 3 DOI: <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i50.204>

menetapkan siapa yang bertanggung jawab melakukan setiap pekerjaan (staffing).<sup>7</sup> Pengorganisasian dalam manajemen shalat jamaah di Pesantren ini terlihat dari struktur kepengurusan yang berjenjang dan pembagian tugas yang jelas. Terdapat tiga tingkatan pengurus dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu pengurus utama sebagai pembuat kebijakan dan penanggung jawab, pengurus ubudiyah sebagai koordinator dan pengawas pelaksanaan, serta pengurus mushola harian sebagai pelaksana teknis di lapangan. Pembagian peran ini mencerminkan prinsip organisasi yang efektif dengan adanya hierarki wewenang dan tanggung jawab yang jelas.

Koordinasi antar unit kepengurusan dilakukan melalui mekanisme pertemuan rutin mingguan dan setengah bulanan, serta melalui laporan berkala. Pengurus ubudiyah menyebutkan bahwa hubungan kerja dengan pengurus piket harian sangat erat karena pengurus piket membantu pelaksanaan tugas mereka. Hal ini menunjukkan adanya sinergi dan kolaborasi dalam struktur organisasi, yang merupakan elemen penting dalam manajemen yang efektif.

### **3. Actuating**

Actuating atau pengarahan merupakan proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara menggerakkan seluruh bagian dalam organisasi agar bersedia bekerja sama dalam melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, sesuai dengan rencana serta pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya.<sup>8</sup> Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan program shalat jamaah melibatkan serangkaian kegiatan konkret yang dilakukan oleh setiap tingkatan pengurus untuk memastikan santri mengikuti shalat jamaah dengan tertib dan berkualitas. Pengurus ubudiyah melaksanakan tugas mereka dengan membangunkan santri sebelum waktu shalat tiba sebagai bentuk actuating yang proaktif untuk memastikan santri siap dan hadir tepat waktu. Selain itu, pengurus ubudiyah melakukan pengawasan langsung di mushola untuk memastikan santri ikut berjamaah dan berperilaku sesuai adab yang telah ditetapkan. Dalam aspek pembinaan, pengurus ubudiyah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan kepada santri. Ketika pendekatan persuasif berupa motivasi dan bimbingan tidak memberikan efek, maka diterapkan takzir atau sanksi kepada santri yang melanggar sebagai bagian dari sistem punishment dalam actuating.

Pengurus mushola harian sebagai pelaksana di garda terdepan melakukan serangkaian tindakan teknis untuk memastikan shalat jamaah berjalan dengan baik. Sebelum waktu shalat, mereka memastikan shaf rapi, suasana tidak berisik, santri tidak bercanda dan main-main, sound sistem berfungsi, dan mushola dalam keadaan bersih. Tindakan-tindakan persiapan ini menunjukkan pelaksanaan manajemen operasional yang detail-oriented dan berorientasi pada mutu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang ditekankan dalam pelaksanaan adalah pengawasan berbasis keteladanan dari semua kalangan pengurus. Pendekatan ini sangat relevan dengan konsep *uswatun hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Dalam konteks pesantren, para pengurus yang menjadi teladan akan lebih mudah menggerakkan santri untuk disiplin dalam shalat jamaah karena santri melihat contoh nyata, bukan hanya perintah verbal.

### **4. Controlling**

Controlling atau pengendalian merupakan bentuk pengawasan yang dilakukan untuk

---

<sup>7</sup> Firdaus Jeka, dkk. "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam" *Journal Genta Mulia* Volume 15, Number 1, 2024, 193

<sup>8</sup> Neni Utami, dkk. "Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Dan Controlling) Pada aha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar" *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)* Vol.2, No.2 Mei 2023, 41 DOI : <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i2.1522>

memastikan bahwa pelaksanaan suatu kegiatan berjalan sesuai arah dan ketentuan yang telah ditetapkan, serta mengetahui apakah prosesnya sudah tepat atau masih memerlukan perbaikan.<sup>9</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara berjenjang dan berlapis. Pengurus ubudiyah melakukan pengawasan umum di mushola, sementara pengurus mushola harian melakukan kontrol langsung terhadap kehadiran dan perilaku santri, termasuk dengan mendatangi asrama untuk memastikan santri segera ke mushola. Mekanisme pencatatan pelanggaran juga diberlakukan sebagai alat kontrol, meskipun sistemnya masih perlu diperkuat dengan sistem absensi yang lebih terstruktur.

Strategi pengawasan yang ditekankan oleh pengurus utama adalah pengawasan berbasis keteladanan dari semua kalangan pengurus. Pendekatan ini mencerminkan konsep kepemimpinan transformasional dalam Islam, di mana pemimpin tidak hanya memerintah tetapi juga memberikan contoh nyata. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam konteks pesantren, karena santri cenderung meniru perilaku para ustadz dan pengurus yang mereka hormati.

Namun demikian, ditemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan pengawasan. Pengurus ubudiyah menyebutkan bahwa tantangan terbesar adalah menghadapi santri yang terlalu nakal dan melawan, bahkan ada yang melapor kepada orang tua. Pengurus mushola harian juga menyebutkan kesulitan dalam menghadapi santri yang melakukan perlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang terlalu ketat tanpa disertai pendekatan persuasif dapat menimbulkan resistensi dari santri.

Peran pengurus pesantren dalam manajemen mutu pelaksanaan shalat jamaah di Pondok Pesantren Thariqat Shufiyah Langgar Tengah menunjukkan implementasi yang komprehensif dan berjenjang. Pengurus pesantren memiliki peran penting dalam memastikan kualitas pelaksanaan shalat jamaah di Pondok Pesantren Thariqat Shufiyah Langgar Tengah. Struktur kepengurusan terbagi dalam tiga tingkat yaitu pengurus utama, pengurus ubudiyah, dan pengurus mushola harian yang masing-masing memiliki tugas spesifik namun saling melengkapi. Pengurus utama bertanggung jawab menetapkan kebijakan dan standar mutu termasuk aturan kewajiban jamaah, ketentuan waktu, adab, dan tata tertib, serta melakukan koordinasi dan evaluasi rutin. Pengurus ubudiyah menjadi penghubung antara kebijakan dan pelaksanaan di lapangan dengan fungsi koordinasi dan pembinaan. Sementara pengurus mushola harian bertugas langsung mengawasi dan membimbing santri setiap hari.

Kekuatan sistem ini terletak pada kolaborasi antarjenjang dan penerapan pengawasan berbasis keteladanan. Para pengurus tidak hanya mengawasi tetapi juga memberikan contoh nyata kepada santri, sesuai dengan filosofi pesantren yang menekankan pentingnya teladan dalam pendidikan. Pendekatan ini membuat manajemen mutu tidak hanya bersifat administratif tetapi juga edukatif dan moral. Meski demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi seperti penanganan santri yang melawan, ketiadaan sistem absensi terstruktur, kekurangan infrastruktur seperti air, dan menjaga konsistensi kedisiplinan santri. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pengurus dan perbaikan sistem pendukung. Secara keseluruhan, dedikasi pengurus di semua tingkatan menunjukkan komitmen serius terhadap mutu shalat jamaah. Peran mereka tidak hanya menjaga ketertiban formal tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas santri sebagai tujuan utama pendidikan pesantren.

## KESIMPULAN

---

<sup>9</sup> Fitriatunnisa Shabrina & Riyanto Wibowo, "Analisis Penerapan Fungsi Manajemen Poac Dalam Pelaksanaan Acara Ephics 2.0" *JURNAL NAWASENA* Vol3No. 2 (Agustus 2024), 48 DOI : <https://doi.org/10.56910/nawasena.v3i2.1652>

Peran pengurus pesantren dalam manajemen mutu pelaksanaan shalat jamaah di Pondok Pesantren Thariqat Shufiyah Langgar Tengah mencerminkan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang sistematis dan berjenjang yakni dengan menggunakan fungsi POAC. Dimana pengurus memastikan kualitas pelaksanaan shalat jamaah di Pondok Pesantren Thariqat Shufiyah Langgar Tengah berjalan dengan main dan terkoordinir. Adapun struktur kepengurusan terbagi dalam tiga tingkat yaitu pengurus utama, pengurus ubudiyah, dan pengurus mushola harian yang masing-masing memiliki tugas spesifik namun saling melengkapi. Para pengurus tidak hanya mengawasi tetapi juga memberikan contoh nyata kepada santri, sesuai dengan filosofi pesantren yang menekankan pentingnya teladan dalam pendidikan. Pendekatan ini membuat manajemen mutu tidak hanya bersifat administratif tetapi juga edukatif dan moral. Meski demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi sehingga perlu adanya penguatan kapasitas pengurus dan perbaikan sistem pendukung

## DAFTAR PUSTAKA

- Dakhi, Yohannes. "Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu" *Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa* Oktober 2016 DOI: <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i50.204>
- Firmansyah, Rudi. "Perubahan Sosial Ekonomi Pekerja Sentra Industri Batik Di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang" *Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 2 No: 2 Desember 2019
- Husna, Dewi Hajarul. "Pengaruh Amaliyah Ibadah Shalat Jamaah Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang" *EL-Islam* Vol. 5 No. 2 Juli 2023
- Jeka, Firdaus. "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam" *Journal Genta Mulia* Volume 15, Number 1, 2024
- Nurhalis," *Implikasi Manajemen Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Pengembangan Religius Culture Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Palu*" (Skripsi, IAIN Palu, 2018)
- Robbani, Afifuddin Ahmad. "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Sholat Berjamaah Santri Putra Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kota Gajah Lampung Tengah" (Skripsi, IAIN Metro, 2021)
- Shabrina, Fitriatunnisa. "Analisis Penerapan Fungsi Manajemen Poac Dalam Pelaksanaan Acara Ephics 2.0" *JURNAL NAWASENA* Vol3No. 2 (Agustus 2024) DOI : <https://doi.org/10.56910/nawasena.v3i2.1652>
- Syahputra, Rifaldi Dwi. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry" *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* Vol.1, No.3 Agustus 2023 DOI : <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Utami, Neni. "Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Dan Controlling) Pada aha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar" *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis(JEKOMBIS)* Vol.2, No.2 Mei 2023 DOI : <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i2.1522>